



# MUALLAF SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (SH)  
Fakultas Syariah dan hukum

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



OLEH:

EDNANDA  
11523101472

**PROGRAM STUDI S1 PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PEKANBARU**  
**1141 H/2019 M**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**HENDRIZAL HADI, Lc., M.Si**  
**DOSEN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**UIN SUSKA RIAU**

No : Nota Dinas  
 Lamp : -  
 Hal : Pengajuan Skripsi  
 Ednanda

Pekanbaru, 10 Desember 2019  
 Kepada Yth:  
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
 UIN SUSKA RIAU  
 Di-  
 Pekanbaru

*Assakamu'alaikum Wr, Wb.*

Dengan Hormat ;

Setelah membaca dan memberikan bimbingan serta arahan yang cukup dan mengadakan perbaikan sepenuhnya maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara **Ednanda** yang berjudul **"MUALLAF SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH)"** telah dapat diajukan dan dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum **Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum** Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Harapan saya semoga dalam waktu dekat ini, saudara Ednanda tersebut dapat dipanggil untuk menghadapi ujian munaqasyah yang telah di tetapkan oleh fakultas.

Demikianlah harapan saya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*

Dosen Pembimbing

**HENRIZAL HADI, Lc., MA**  
**NIP : 197507152014111005**

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul *MUALLAF SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH)* yang ditulis oleh :

Nama : **EDNANDA**  
 NIM : 11523101472  
 Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah dimunaqasyah pada :

Hari / Tanggal : Senin, 30 Desember 2019  
 Waktu : 13.30 WIB  
 Tempat : Ruang Pertemuan Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Desember 2019  
**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua  
**Rahman Alwi, M.Ag**

Sekretaris  
**Peri Pirmansyah, S.H., M.H**

Penguji I  
**Hairul Amri, M.Ag**

Penguji II  
**Dr. H. Suhayib, MA**

Mengetahui :  
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



**Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag**  
 NIP. 19580712 198603 1 005

**UIN SUSKA RIAU**



## ABSTRAK

**Ednanda (2019): Muallaf Sebagai Mustahik Zakat (Studi Komparatif Antara Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah)**

Penulisan skripsi ini berdasarkan latar belakang masalah bahwa terdapatnya perbedaan pandangan ulama terhadap mustahik muallaf. Apakah muallaf tersebut disyaratkan masuk islam terlebih dahulu atau boleh diberikan zakat di saat masih kafir yang hatinya sudah lembut terhadap agama islam. Ulama berbeda pandangan dalam hal ini, menurut Imam An-Nawawi muallaf yang berhak menerima zakat adalah muallaf yang sudah muslim, dan orang kafir tidak berhak menerima harta zakat, sekalipun hatinya sudah lembut terhadap agama islam. sedangkan Imam Ibnu Qudamah berpendapat keduanya berhak mendapatkan zakat baik muslim ataupun kafir yang lembut hatinya.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah tentang hakikat muallaf yang berhak menerima zakat serta bagaimana dalil dan istinbath hukum yang digunakan oleh Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah dalam menetapkan hukumnya.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan ( *Library research* ) bersifat kualitatif, dengan menelaah *literature* yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber data sekunder yaitu kitab-kitab fiqh Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah. Selanjutnya, setelah data terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknis ( *Conten Analisis* ) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang situasi dan budaya.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa (1) kriteria muallaf yang berhak menerima zakat menurut Imam An-Nawaw ialah , yakni Orang yang memiliki kemuliaan, Orang yang sudah memeluk agama Islam, Mereka yang dekat dengan daerah orang kafir, Mereka yang berdekatan dengan kaum yang terkena kewajiban zakat (tapi enggan membayarnya). Beliau berpendapat bahwa lafaz muallafati qulubuhum yang terdapat dalam Al-Qur'an ayat ke 60 adalah lafaz yang amm dan ditakhsiskan dengan sebuah hadits riwayat muslim. (2) Imam Ibnu Qudamah berpendapat bahwa golongan muallaf yang berhak menerima zakat adalah dari golongan muslim dan kafir yang lembut hatinya terhadap islam. Golongan yang masih kafir namun hatinya lunak terhadap agama islam dan diharapkan keislamannya, golongan ini diberi zakat sehingga golongan ini segera memasuki agama islam. Dan golongan yang ditakutkan kejahatannya diberikan zakat agar segera lunak hatinya sehingga umat islam terhalang dari segala tidak kejahatan golongan ini. Bagi golongan muslim adalah mereka yang dapat membantu pengumpulan zakat bagi orang yang enggan menunaikannya. Beliau menganggap Al-Qur'an ayat ke 60 adalah qath'i dalalahnya sehingga ayat ini tidak bisa dinasakh atau dihapuskan hukumnya dengan dalil yang lebih rendah statusnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العلمين

Segala puja dan puji bagi Allah Subhanahuwata 'ala yang telah menurunkan hukum-hukumnya melalui kitabullah Al-Qur'an Al Karim, agar manusia berpedoman dan mengikuti petunjuk darinya. Kemudian shalawat dan salam atas junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad *Shallallahu 'alaihiwasallam* yang telah menyampaikan dan mempratikkan hukumhukum Allah, yang menjadi rahmat, serta dijadikan pedoman dan suri tauladan bagi kita semua dengan ucapan do'a.

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

Skripsi ini berjudul “Muallaf sebagai Mustahik Zakat (Studi Komparatif antara Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi)”. Alhamdulillah dengan taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, sebagai kelengkapan tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa pula mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Terima kasih yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril, materil, serta do'a. Ayahanda tercinta **Sudirman**, Ibunda tersayang **Jusna** dan juga kepada kakak-kakak saya, Nofadri,



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Asrizal, Rani Suhetri dan Martha meilina yang selalu memberi semangat agar tetap berdiri kokoh disaat kejenuhan dalam menulis skripsi ini timbul.
2. Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag., selaku rektor UIN SUSKA RIAU.
3. Bapak Dr. H. Hajar, M.Ag., selaku dekan fakultas syariah dan hukum UIN SUSKA RIAU.
4. Bapak Darmawan Tia Indrajaya, S.Ag., M.Ag sebagai ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Dan hukum.
5. Kepada Bapak Henrizal Hadi., Lc.,MA sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA, selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.
7. Terima kasih kepada Bapak Ibu pengelola perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Pustaka Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memudahkan penulis dalam peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.
8. Terima kasih kepada Bapak Hendri Sayuti, MA. Dan Bapak Ibu dosen selingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum atas Ilmu yang telah diberikan.





### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Terimah kasih kepada teman-teman yang penulis sayangi dan banggakan: serta semua kawan-kawan keluarga besar Perbandingan Mazhab dan Hukum angkatan 2015, sebagai penyejuk dikala panas serta penghibur dikala sepi, yang nantinya kita akan sama-sama saling merindukan satu sama lain. Serta seluruh Kakak-kakak, Adek-adek dan rekan-rekan HMJ PMH dan lain-lainnya yang telah memberikan motivasi serta berbagi cerita dan semangat kepada penulis yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat di sebutkan satu persatu.

10. Terima kasih juga yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada teman-teman seperjuangan di pekanbaru yang selalu peduli kepada ananda, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT teman-teman atau Sahabat yang lainnya terimakasih.

11. Kepada semua pihak yang tak disebutkan, yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

Mudah-mudahan semua kebaikan yang penyusun dapatkan dari mereka menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT serta mendapat balasan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Dan sekali lagi terimakasih yang sedalam-dalamnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi penyusun sendiri. Penyusun mohon ma'af dan menyadari atas segala kekurangan yang ada serta



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mohon saran-saran, masukan yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 1 Desember 2019

Penulis,

**EDNANDA**

**NIM : 11523101472**

UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH</b>	
A. Biografi Imam Imam An-Nawawi .....	15
1. Riwayat hidup Imam Imam An-Nawawi .....	15
2. Guru-guru Imam Imam An-Nawawi.....	16
3. Murid-Murid Imam An-Nawawi.....	17
4. Karya-Karya Imam An-Nawawi .....	18
5. Metode Istimbath Hukum Imam An-Nawawi.....	19
B. Biografi Imam Ibnu Qudamah .....	24
1. Riwayat hidup Imam Ibnu Qudamah .....	24
2. Guru-guru Imam Ibnu Qudamah.....	25
3. Murid-murid Imam Ibnu Qudamah.....	26
4. Karya-Karya Imam Ibnu Qudamah.....	26
5. Metode Istimbath Hukum Imam Ibnu Qudamah.....	27

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT DAN MUALLAF

A. Zakat.....	31
1. Pengertian Zakat.....	31
2. Dasar Hukum Zakat .....	34
3. Jenis-Jensi Harta yang Wajib Di Zakati .....	38
4. Rukun Zakat .....	41
5. Syarat-Syarat Wajib Zakat .....	42
6. Syarat Sah Pelaksanaan Zakat.....	43
7. Golongan yang Berhak Menerima Zakat .....	44
8. Hikmah dan Tujuan Zakat.....	46
B. Muallaf.....	47
1. Pengertian Muallaf .....	47
2. Pembagian Muallaf .....	49
3. Khilafiyah Dalam Masalah Hukum Mustahik Zakat Muallaf.....	50

### BAB IV PEMBAHASAN

A. Pendapat Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi Tentang Mustahik Zakat Muallaf .....	53
1. Pendapat Imam Ibnu Qudamah.....	53
2. Pendapat Imam An-Nawawi .....	55
B. Metode Istinbath yang Digunakan oleh Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi .....	56
1. Dalil dan Metode Istinbath Imam Ibnu Qudamah .....	59
2. Dalil dan Metode Istinbath Imam An-Nawawi.....	61



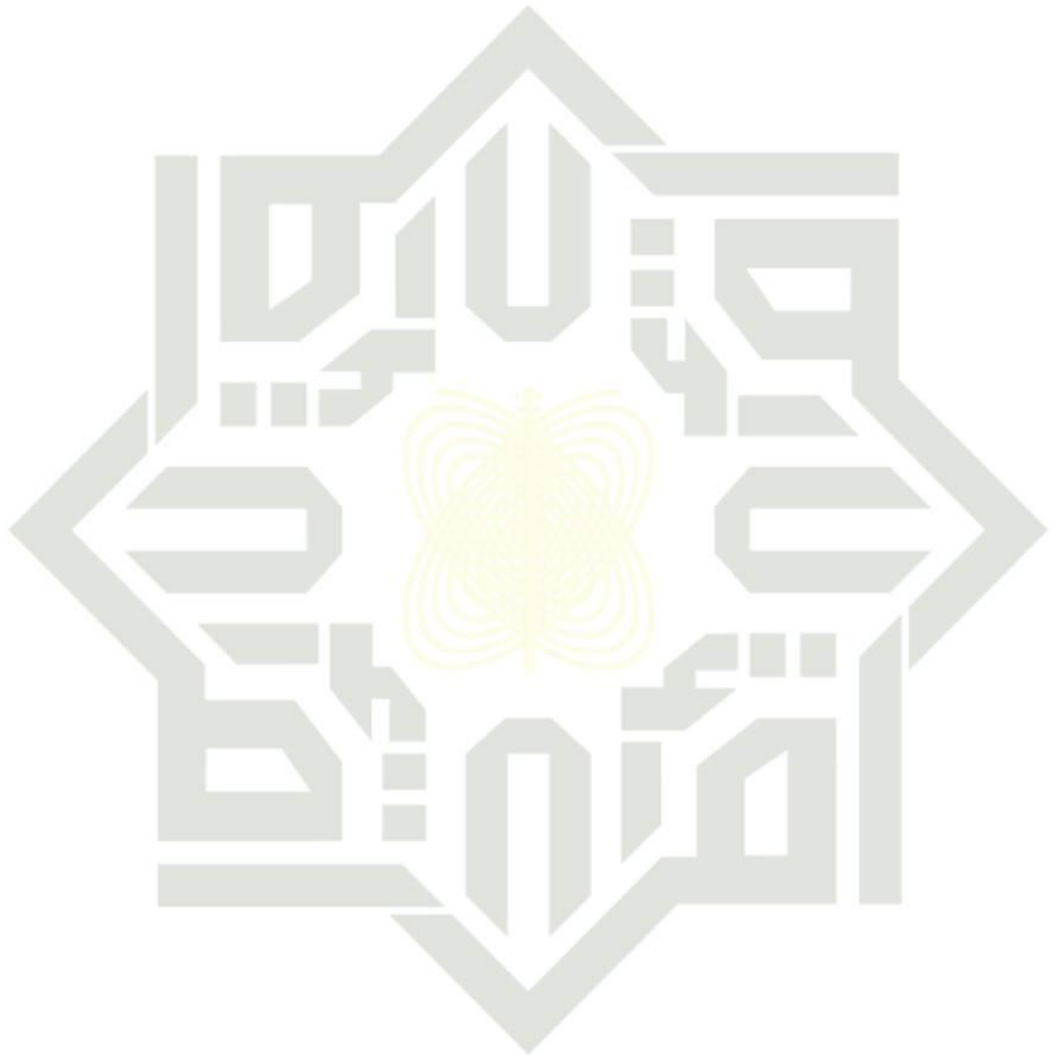
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A.Kesimpulan.....	66
B.Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**



UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Zakat adalah salah satu rukun yang bercorak sosial-ekonomi dari lima rukun islam. Dengan zakat, disamping ikrar tauhid dan sholat, seseorang barulah sah masuk kedalam barisan umat islam dan diakui keislamannya<sup>1</sup>, sesuai dengan firman Allah Q.S at-Taubah (9):11 :

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

*Artinya: “Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama”( Q.S at-Taubah (9):11)<sup>2</sup>*

Pada masa permulaan islam di Mekkah, kewajiban zakat ini masih bersifat global dan belum ada ketentuan mengenai jenis dan kadar (ukuran) harta yang wajib dizakati. Hal itu untuk menumbuhkan kepedulian dan kedermawanan umat islam. Zakat baru benar-benar diwajibkan tahun 2 hijriah.<sup>3</sup>

Menurut bahasa, kata “zakat” merupakan kata jadian atau masdar dari kata “Zakaa”. Kata ini jelas berasal dari bahasa arab dan berarti “baik”, “suci”,

<sup>1</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, alih bahasa oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), Cet. Ke-12, h. 3

<sup>2</sup> Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Pusat: Beras,) h. 188

<sup>3</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, alih bahasa oleh Kamran As'at Irsyadi, Ahsan Taqwim dan Al-Ahkam Faishol (Jakarta: Amzah, 2015), Cet. Ke-4, h. 344

“tumbuh”, dan “bertambah”.<sup>4</sup> Adapun menurut istilah, zakat adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah Ta’ala dengan cara mengeluarkan kadar harta tertentu yang wajib dikeluarkan menurut syariat islam dan diberikan kepada golongan atau pihak tertentu.<sup>5</sup>

Adapun kaitan antara makna zakat secara bahasa dan istilah adalah bahwa ketika harta dikeluarkan zakatnya maka terlihat berkurang jumlahnya, namun pada hakikatnya harta tersebut bertambah berkah dan jumlahnya. Terkadang manusia mendapatkan anugerah Allah Ta’ala berupa rezeki yang tidak pernah terlintas dalam hatinya, hal ini disebabkan mereka melaksanakan perintah Allah ta’ala berkenaan dengan harta mereka, yakni membayar zakat.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah Q.S. Ar-Rum (30): 39 :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لَّيْرُبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Q.S. Ar-Rum (30): 39 )<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Niphan Abdul Halim, *Mengapa zakat disyariatkan?* ,(Bandung: M2S Bandung. 1999) , Cet. Ke-1, h. 82

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fatwa-Fatwa Zakat*, alih bahasa oleh Suharlan, Fityan Amaliy dan Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008) Cet. Ke-1, h. 2

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Departemen Agama Ri, *Op.cit.*, h.408

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun dalil-dalil disyariatkan zakat adalah sebagai berikut Q.S. Al-Baqarah: (2) 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: “Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat” (Q.S. Al-Baqarah: (2) 43)<sup>8</sup>

Dan dalil haditsnya adalah

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ الْقُسَيْرِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! مَا أَتَيْتُكَ حَتَّى حَلَفْتُ أَكْثَرَ مِنْ عَدِيدِهِنَّ -لَأَصَابِعُ يَدَيْهِ- أَنْ لَا أَتِيكَ وَلَا أَتِي دِينَكَ، وَإِنِّي كُنْتُ أَمْرًا لَا أَغْفُلُ شَيْئًا إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ -عز و جل- وَرَسُولُهُ! وَإِنِّي أَسْأَلُكَ بِوَحْيِ اللَّهِ بِمَا بَعَثَكَ رَبُّكَ إِلَيْنِ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ. قُلْتُ: وَمَا آيَاتُ الْإِسْلَامِ؟ قَالَ: أَنْ تَقُولَ: أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَى اللَّهِ وَتَخْلُيْتَ، وَيُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ

Artinya: Dari Mu'awiyah bin Haidah Al-Qusyairi, ia berkata: aku berkata: “Wahai Nabi Allah, tidaklah aku datang menemuimu hingga aku bersumpah lebih dari bilangan mereka –menunjuk dengan jari-jari tangannya-, untuk tidak mendatangimu dan tidak mendatangi agamamu. Sungguh, dahulu aku adalah seorang yang tidak mengetahui sedikitpun kecuali apa yang Allah –Azza wa Jalla- dan Rasul-Nya ajarkan kepadaku, dan sungguh aku bertanya kepadamu atas nama wahyu Allah, dengan apa Rabbmu mengutusmu kepada kami?” beliau menjawab, “islam.” Aku bertanya, “apakah tanda-tanda islam?” beliau menjawab, “Agar engkau mengucapkan ‘aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan menyendiri’, mendirikan shalat dan menunaikan zakat”<sup>9</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah (9): 60

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 43

<sup>9</sup> Muhammad Nashirudin Al Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, alih bahasa oleh Fathurrahmand dan Zuhdi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Cet. ke-1, jilid 2, h. 270



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amal zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui, maha bijaksana” (Q.S. At-Taubah (9): 60)<sup>10</sup>

Orang-orang yang disebutkan dalam ayat di atas adalah orang-orang yang berhak menerima zakat dan dijadikan Allah sebagai tempat penyerahan zakat. dan sudah menjadi ijma' umat islam bahwa tidak boleh menyerahkan sedikitpun harta zakat kepada selain orang-orang diatas.<sup>11</sup> Zakat tidak boleh diberikan kepada selain delapan golongan di atas karena hal itu sudah menjadi ketetapan Allah. Hal ini tetap tidak dibolehkan walaupun untuk proyek-proyek sosial, seperti membangun masjid, sekolah dan lain-lain.

Kata *innama* menunjukkan arti pembatasan dan menetapkan hukum yang disebutkan setelahnya, serta menafikan yang lainnya. Maka, artinya adalah bahwa zakat tidak diberikan kepada selain mereka, namun hanya diberikan khusus kepada mereka.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 196

<sup>11</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie Al Kattani, Ahmad Ikhwan dan Budiman Mushtofa, (Jakarta: Gema Insani, 2006) Cet. Ke-1, h. 278

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 279

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang-orang yang berhak menerima zakat hanya mereka yang telah ditentukan Allah SWT. dalam Al-Qur'an. Mereka itu terdiri atas 8 golongan.<sup>13</sup> Yaitu sebagai berikut:

- a. Orang-orang fakir. Orang-orang fakir lebih membutuhkan zakat daripada orang-orang miskin. Karena Allah SWT memulai ayat diatas dengan golongan ini. Orang-orang fakir adalah orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk mencukupi kehidupan mereka dan mereka tidak mampu berusaha.
- b. Orang-orang miskin. Orang-orang miskin kondisinya lebih baik dari orang-orang fakir. Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta yang hanya cukup untuk memenuhi setengah atau lebih dari kebutuhan mereka.
- c. Para 'amil zakat. Mereka adalah para petugas yang ditunjuk oleh pemimpin kaum muslimin untuk mengumpulkan zakat dari para pembayarnya, menjaganya dan membaginya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.
- d. Orang-orang mu'allaf. Mu'allaf berasal dari kata ta'lif, yang berarti menyatukan hati.
- e. Ar-riqab. Ar-riqab adalah para budak yang ingin memerdekakan diri namun tidak memiliki uang tebusan untuk membayarnya.
- f. Al-ghaarim. Al-ghariim adalah orang yang menanggung utang.

<sup>13</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016) cet ke-74, h.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g. Fi sabilillah (orang yang berada di jalan Allah). Ia adalah sukarelawan yang pergi berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji dari baitul maal
- h. Ibnu sabil (orang dalam perjalanan). Ibnu sabil adalah musafir yang terlantar dalam perjalanannya, karena bekal yang ia miliki telah habis atau hilang.<sup>14</sup>

Adapun mengenai mu'allaf, Lembaga BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) menggunakan pengertian muallaf sebagai :

*"Mereka yang baru masuk islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah"*<sup>15</sup>

Dari penjelasan BAZNAS diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian mu'allaf terbatas hanya kepada orang yang baru masuk islam saja. Namun, para pakar fiqh telah membagi kelompok muallaf menjadi muallaf muslim dan muallaf kafir. Muallaf muslim ada empat kelompok, antara lain sebagai berikut<sup>16</sup>:

1. Para orang terhormat kaum muslimin yang memiliki pengikut atau teman dari orang-orang kafir.
2. Orang-orang muslim yang lemah imannya.

<sup>14</sup> Saleh Al-Fauzan, *Op. Cit.* h. 282

<sup>15</sup> <http://baznas.go.id/asnaf> (diakses pada 25 Desember 2018, pukul 20.00)

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* 2, alih bahasa oleh Ahmad Shiddiq Thabrani, Abdul Amin Fathul Arifin dan Moh. Abidun, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011) Cet ke-3, h. 127



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kelompok muslimin yang berada di perbatasan negeri musuh.
4. Kaum muslimin yang dibutuhkan bantuannya untuk mengambil zakat dari orang-orang yang tidak mau membayarnya.

Adapun muallaf kafir ada dua kelompok, antara lain sebagai berikut<sup>17</sup>:

1. Orang yang diharapkan keimanannya dengan pemberian zakat kepadanya.
2. Orang kafir yang dikhawatirkan melakukan tindakan buruk terhadap islam.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan Ulama mengenai mu'allaf yang berhak menerima zakat. Para ulama Hanabilah dan Malikiyah berpendapat bahwa mereka diberi zakat agar mereka menyukai islam. Karena, nabi Muhammad Saw. pernah memberi zakat kepada orang-orang muallaf dari kalangan kaum muslimin dan kaum kafir. Sedangkan para ulama Hanafiyah dan Syafi'iyah berpendapat, bahwa orang kafir tidak diberi zakat, tidak untuk meluluhkan hati mereka, pun tidak untuk tujuan yang lain.<sup>18</sup> Letak perbedaan tersebut adalah orang yang berniat masuk islam ataupun orang-orang yang mengakrabkan diri kepada umat islam meskipun kondisinya masih dalam keadaan kafir juga termasuk kepada muallaf yang berhak menerima zakat atau tidak.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 129

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul hayyie Al Attani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet. Ke-1, jilid 3, h. 283

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Asy-Syafi'i dalam kitab al-umm nya berkata muallaf adalah orang yang baru masuk islam. Jadi, orang kafir (musyrik) tidak boleh diberikan zakat walaupun hatinya cenderung kepada islam.<sup>19</sup> Dalam mazhab syafi'i ada empat macam muallaf yang berhak menerima zakat,

- a. Orang yang baru masuk islam, sedangkan imannya belum teguh.
- b. Orang islam yang berpengaruh dalam kaumnya, dan kita berpengharapan kalau dia diberi zakat, maka orang lain dari kaumnya akan diberi zakat.
- c. Orang islam yang berpengaruh terhadap kafir. Kalau dia diberi zakat, kita akan terpelihara dari kejahatan kafir yang dibawah pengaruhnya.
- d. Orang yang menolak kejahatan orang yang anti zakat.<sup>20</sup>

Senada dengan perkataan Imam Asy-Syafi'i, imam An-Nawawi berkata :

*"Orang kafir ada dua macam, ada yang hendak masuk islam dan mereka suka terhadap agama islam dengan menyerahkan harta mereka. Ada pula yang karena takut terhadap orang-orang islam lalu mereka mengakrabkan diri agar tercegah dari perlakuan orang-orang islam, maka kedua tipe kafir ini tidak boleh diberikan zakat, dan juga tidak boleh diberikan kepada orang kafir lainnya."*<sup>21</sup>

Sedangkan Imam Ibnu Qudamah menjelaskan dalam kitabnya Al-Mughni,

<sup>19</sup> Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Alih bahasa oleh Mohammad Yasir Abd Muthalib dan Andri Arlin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Cet. Ke-2, jilid 1, h. 500

<sup>20</sup> Sulaiman Rasjid, *Op. Cit*, hlm. 213

<sup>21</sup> Imam Abu Zakariyya Yahya bi Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth Thalibin*, alih bahasa oleh A. Shalahuddin, Ubaidillah Saiful Ahyar dan Anshar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) Cet. ke-1, jilid 2, hlm. 288

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Asy-sya’bi, Malik, Asy-Syafi’i dan ulama madzhab Hanafi berkata, “Bagian untuk orang yang telah dibujuk hatinya telah terputus setelah ketiadaan Rasulullah Saw, Karena Allah Ta’ala telah memuliakan islam dan mencukupinya sehingga tidak perlu lagi membujuk orang untuk masuk islam (dengan zakat), sehingga tidak boleh memberikan kepada orang musyrik untuk dibujuk”. Mereka berkata, bahwa pendapat ini diriwayatkan dari Umar.*

*Menurut kami: dalilnya adalah kitabullah dan sunnah Rasul-Nya SAW. Allah Ta’Ala telah menyebutkan orang yang dibujuk hatinya termasuk kedalam golongan yang boleh diberi zakat”<sup>22</sup>*

Berdasarkan perbedaan pendapat antara Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan tujuan untuk dapat memahami hukum dengan benar dan beramal dengan dalil terkuat, kepada karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“MUALLAF SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH”**

#### B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan penelitian ini kepada : Persoalan Muallaf yang berhak menerima zakat komparatif Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah diatas , yaitu tentang hukum zakat muallaf komparatif pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

<sup>22</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, alih bahasa oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Cet. ke 1, jilid 3, h. 580



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Bagaimana Muallaf yang layak menerima zakat menurut Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi?
2. Bagaimana metode istinbath dan dalil yang digunakan oleh Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi dalam menentukan muallaf yang layak menerima zakat?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah tentang Muallaf yang layak menerima zakat.
2. Untuk mengetahui dalil dan istinbat hukum Imam Ibnu Qudamah dan Imam An-Nawawi.

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai tujuan teoretis.<sup>23</sup>
2. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap perkembangan ilmu Syari'at Islam khususnya yang berkaitan dengan Muallaf sebagai mustahik zakat.
3. Untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan penulis tentang ilmu fikih secara umum, dan mengenai hukum muallaf sebagai mustahik zakat secara khusus.

<sup>23</sup>J. Supranto, *Metode penelitian hukum dan statistik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)h.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Sebagai memenuhi tugas dan syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SUSKA Riau.

**E. Metode Penelitian**

**1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu Studi Kepustakaan (*Liberary Research*), yakni dengan membaca dan menelaah buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, baik buku-buku Primer maupun buku-buku Sekunder.

**2. Sumber Data**

Penelitian ini mengumpulkan data-data melalui dua sumber, yaitu :

- a. Data Primer, yaitu buku yang berjudul “Raudhatuth Thalibin karangan Imam An-Nawawi ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)” dan “Al-Mughni karangan Imam Ibnu Qudamah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) “
- b. Data Sekunder, yaitu bahan pendukung yang ada hubungannya dengan pembahasan, dalam hal ini adalah buku kajian tentang fiqh sebagai sumber hukum Islam.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap,

yaitu sebagai berikut :

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Mengumpulkan bahan pustaka dan bahan lainnya yang akan dipilih sebagai sumber data, yang memuat pikiran Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah yang telah ditentukan sebagai fokus penelitian.
- b. Memilih bahan pustaka tertentu untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Imam An-Nawawi dan Imam Qudamah yang dijadikan subjek penelitian. Disamping itu, dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni bahan pustaka dan bahan lainnya yang menunjang sumber data primer. Pemilihan sumber data primer dan data sekunder ditentukan oleh peneliti dengan merujuk kepada fokus dan tujuan penelitian.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lainnya. Apabila perlu dilakukan secara berulang-ulang.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pernyataan. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka yang dibaca, yang menghindarkan pencatatan berdasarkan kesimpulan peneliti. Catatan hasil bacaan itu ditulis secara jelas dalam lembaran khusus yang digunakan dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisia Data

Dari sejumlah data yang berhasil penulis simpulkan, dan setelah tersusun dalam kerangka yang jelas kemudian dilakukan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penganalisaan dengan menggunakan suatu metode yang telah dikenal dengan metode analisis isi (*Conten Analisis*) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang situasi dan budaya.

## 5. Metode Penelitian

- a. Deduktif, yaitu pengumpulan teori-teori secara umum kemudian diteliti dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif, yaitu pengambilan fakta-fakta atau data, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif, yaitu menggambarkan secara jelas dan lengkap, kritisi terhadap pandangan Imam Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah tentang Muallaf yang layak menerima zakat.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### BAB II : BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH

Yang terdiri dari Riwayat Hidup, Pendidikannya, Guru-Guru, Murid-Murid dan Karya-Karyanya.

### BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG HUKUM SALAM

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang terdiri dari pengertian zakat, dasar hukum dan muallaf sebagai asnaf zakat.

**BAB IV : STUDI KRITIS TERHADAP PANDANGAN IMAM AN-NAWAWI DAN IBNU QUDAMAH**

Yang terdiri dari pandangan Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah tentang Muallaf yang layak menerima zakat serta sumber hukum yang digunakan, kritisi terhadap pandangan Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah tentang istinbath hukum dalam pemikiran Imam An-Nawawi dan Imam Ibnu Qudamah tentang Muallaf yang layak menerima zakat..

**BAB V : PENUTUP**

Yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH

#### A. Biografi Imam An-Nawawi

##### 1. Riwayat Hidup Imam An-Nawawi

Namanya adalah Yahya bin Syaraf bin Muhri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizam Al-Haurani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i. Dia adalah orang yang mempunyai karangan-karangan yang bermanfaat dan tulisan-tulisan yang terpuji, orang yang nomor satu di zamannya, banyak berpuasa, shalat, zuhud dari dunia, sangat rindu akhirat, dan memiliki akhlak-akhlak yang pantas ditiru.<sup>24</sup> Namun, beliau lebih sering dipanggil dengan panggilan Imam Abu Zakaria bin Yahya.

Adapun Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang namanya Yahya karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya, Zakariya Alaihumma As-Salam, sebagaimana juga seseorang yang namanya Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang namanya Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang namanya Umar dijuluki Abu Hafs. Pemberian julukan seperti diatas tidak sesuai dengan aturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang arab.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Imam Abu Zakariyya Yahya bi Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Op.cit*, h. 6

<sup>25</sup> Syaikh Ahmad farid, *60 biografi ulama salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham dan Abu 'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar,2006), Cet. ke-1, h. 756



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beliau dinisbatkan ke Al-Hizami karena datuknya Hizam. Hizam adalah kakeknya, seorang yang mampir di Al-Jaulan, desa Nawa seperti kebiasaan orang-orang arab. Lalu bermukim disana dan diberikan keturunan oleh Allah hingga menjadi banyak manusia.

Adapun kelahirannya adalah pada sepuluh pertengahan ( di antara tanggal 10 sampai tanggal 20) bulan muharram tahun 631 H. Adapaun waktu meninggalnya adalah pada malam Rabu, sepertiga malam terakhir, tanggal 24 Rajab 676 di Nawa dan dikuburkan disana pada pagi harinya.<sup>26</sup>

## 2. Guru-Guru Imam An-Nawawi

Guru-guru Imam An-Nawawi antara lain ialah:

- a. Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Ustman al-maghribi ad-Dimasyqi
- b. Abu Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa al-Maqdisi ad-Dimasyqi.
- c. Abu Hafs Umar bis As'ad bin Abi Ghalib Ar-Raba'I Al-Irbili.
- d. Abu Al-Hassan bin Sallar bin Al-Hassan Al-Irbili Al-Halabi Ad-Dimasyqi.
- e. Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bundar bin Umar bin Ali Muhammad At-Taflisi Asy-Syafi'i.
- f. Fahrudin al-Maliki.
- g. Syaikh Abu Al-Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri An-Nahwi Al-Lughawi At-Tashrifi.

---

<sup>26</sup> Imam Abu Zakariyya Yahya Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Op.cit*, h. 8

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- h. Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik Al-Jayyani.
- i. Syaikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi Al-Andalusi Asy-Syafi'i .
- j. Syaikh Abu Al-baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad An-Nablisi al-Hafizh.<sup>27</sup>

### 3. Murid-murid Imam An-Nawawi

Murid-murid Imam An-Nawawi antara lain ialah :

- a. Alaudin Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Dawud Ad-Dimasyqi.
- b. Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab.
- c. Asy-Syamsy Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman bin An-Naqib.
- d. Al-Nadr Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jamaah.
- e. Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Utsman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyqi Al-Muqri.
- f. Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan.
- g. Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi.
- h. An-Najm Ismail bin Ibahim bin Salim bin Al-Khabaz.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 13-17

<sup>28</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Op.cit*, h. 773

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Karya-Karya Imam An-Nawawi.

Imam An-Nawawi tidak hanya menulis dalam bidang fiqh, namun juga dalam bidang yang lain-lain. Diantaranya adalah:

1. Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits.
  - a. Syarh Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Al-hajjaj.
  - b. Riyadh Ash-Shalihin.
  - c. Al-Arbain An-Nawawiah.
  - d. Khulashah Al-Ahkam min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.
  - e. Syarh Al-Bukhari (baru sedikit yang ditulis)
  - f. Al-Adzkar.
2. Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits
  - a. Al-irsyad.
  - b. At-Taqrib.
  - c. Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.
3. Kitab-kitab karyanya dalam bidang fiqh.
  - a. Raudhah Ath-Thalibin.
  - b. Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab.
  - c. Al-Minhaj.
  - d. Al-Idhah.
  - e. At-Tahqiq.
4. Kitab-kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Adab Hamalah Al-qur'an.
  - b. Bustan Al-Arifin.
5. Kitab-kitab dan karyanya dalam bidang biografi dan sejarah.
  - a. Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat
  - b. Thabaqat Al-Fuqaha'.
6. Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa.
  - a. Tahdzib Al-Asma' wa Al-lughat bagian kedua.
  - b. Tahrir At-Tanbih.<sup>29</sup>

#### 5. Metode Istinbath Hukum Imam An-Nawawi.

Metode-metode yang digunakan oleh Imam An-Nawawi sama dengan metode yang digunakan oleh Imam as-Syafi'I karena beliau adalah ulama pengikut Mazhab as-Syafi'I.

Pegangan Imam as-Syafi'I dalam istinbath hukum secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan As-Sunnah
  - b. Ijma'
  - c. Fatwa Sahabi
  - d. Ikhtilaf Sahabat Nabi
  - e. Qiyas
  - f. Istidlal (Istishab)<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, h 776.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (4) ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Artinya : Hai orang-orang yang beriman! taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa' (4): 59)<sup>31</sup>

Perintah untuk mentaati Allah dan Rasulnya, artinya perintah untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sedangkan perintah untuk mentaati ulil Amri, menurut Abdul Wahhab Khalaf, ialah perintah mengikuti Ijma', yaitu hukum-hukum yang telah disepakati oleh para mujtahidin, karena mereka itulah ulul amri (pemimpin) kaum muslim dalam hal pembentukan hukum-hukum islam. Dan, perintah untuk mengembalikan kejadian-kejadian yang dipersilahkan antara umat islam kepad Allah dan Rasul-Nya artinya ialah perintah untuk melakukan qiyas, karena dengan qiyas itulah terlaksana perintah mengembalikan suatu masalah kepada Al-Qur'an dan Sunnah rasulullah.

Imam Syafi'I memandang Al-Qur'an dan Sunnah berada dalam satu martabat. Beliau menempatkan As-Sunnah sejajar dengan Al-Qur'an, karena menurut beliau Sunnah itu menjelaskan Al-Qur'an, kecuali Hadits Ahad tidak

<sup>30</sup> Dedi supriyadi, *Perbandingan mazhab dengan pendekatan baru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Cet. ke-1, h. 174

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h.87

sama nilainya dengan Al-Qur'an dan Hadits Mutawatir. Disamping itu, karena Al-Qur'an dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Dalam pelaksanaannya, Imam as-Syafi'I menempuh cara, bahwa apabila dalam al-Quran sudah tidak ditemukan dalil yang dicari ia menggunakan hadist mutawattir, jika tidak ditemukan dalam hadist mutawattir ia memilih khabar ahad.

Jika beliau tidak ditemukan dalil yang dicari dengan kesemuanya itu, maka dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zhahir Al-Quran atau As-Sunnah secara berturut. Dengan teliti ia mencoba untuk menemukan mukhashshish dari Al-Quran dan As-Sunnah. Selanjutnya menurut Sayyid Muhammad Musa dalam kitabnya Al-Ijtihad, Imam Syafi'I jika tidak menemukan dalil dari zhahir nash Al-Qur'an dan Sunnah serta tidak ditemukan mukhashshishnya, maka ia mencari apa yang pernah dilakukan Nabi atau keputusan Nabi. Kalau tidak ditemukan juga, maka dia cari lagi bagaimana pendapat para ulama sahabat. Jika ditemukan ada ijma' dari mereka tentang hukum masalah yang dihadapi, maka hukum itulah yang ia pakai.

Imam Syafi'I walaupun berhujjah dengan hadits ahad, namun beliau tidak menempatkannya sejajar dengan Al-Qur'an dan Hadits Mutawatir.<sup>33</sup> Imam Syafi'I dalam menerima hadits ahad mensyaratkan sebagai berikut:

<sup>32</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logas Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1, h. 128



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Perawinya terpercaya. Ia tidak menerima hadits dari orang yang tidak dipercaya.
- b. Perawinya berakal, mengetahui apa yang diriwayatkannya.
- c. Perawinya dhabith (kuat ingatannya).
- d. Perawinya benar-benar mendengar hadits itu dari orang yang menyampaikan kepadanya.
- e. Perawi itu tidak menyalahi para ahli ilmu yang juga meriwayatkan hadits itu.

Imam Syafi'I masih mendahulukan Hadits Ahad daripada Ijma' yang bersendikan Ijtihad, kecuali kalau ada keterangan bahwa Ijma' itu bersendikan naqal (Al-Qur'an dan Sunnah) dan diriwayatkan dari orang ramai hingga sampai kepada Rasulullah.<sup>34</sup>

Ijma' menurut Imam Syafi'I adalah Ijma' ulama pada suatu masa di seluruh dunia islam, bukan Ijma' suatu negeri saja dan bukan pula Ijma' kaum tertentu saja. Namun Imam Syafi'I mengakui, bahwa ijma' sahabat merupakan Ijma' yang paling kuat.

Imam Syafi'I hanya mengambil Ijma' Sharih sebagai dalil hukum dan menolak Ijma' Sukuti menjadi dalil hukum. Alasannya menerima Ijma' sharih karena kesepakatan itu disandarkan kepada nash dan berasal dari semua mujtahid secara jelas dan tegas sehingga tidak mengandung keraguan. Sedangkan alasannya

---

<sup>33</sup> Ibid, h. 128

<sup>34</sup> M. Ali hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)  
Cet. ke-2, h. 212

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolak Ijma' sukuti, karena tidak merupakan kesepakatan semua mujtahid. Diamnya sebagai mujtahid menurutnya belum tentu menunjukkan setuju.<sup>35</sup>

Pada Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 115,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ  
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*“Artinya: Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S. An-Nisa' (4): 115)<sup>36</sup>*

Ayat ini mengancam golongan yang menentang Rasulullah dan mengikuti jalan orang-orang yang bukan mukmin. Dari ayat itu dipahami, bahwa wajib hukumnya mengikuti jalan orang-orang yang mukmin, yaitu mengikuti kesepakatan mereka (Ijma').

Imam Syafi'I adalah mujtahid pertama yang membicarakan qiyas dengan patokan kaidahnya dan menjelaskan asas-asasnya. Sedangkan mujtahid sebelumnya sekalipun telah menggunakan qiyas dengan berijtihad, namun belum membuat rumusan patokan kaidah dan asas-asasnya, bahkan dalam praktek ijtihad secara umum belum mempunyai patokan yang jelas, sehingga sulit diketahui mana hasil ijtihad yang benar dan mana yang keliru.

<sup>35</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit*, h. 130

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 97

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Biografi Imam Ibnu Qudamah.

### 1. Riwayat Hidup Imam Ibnu Qudamah.

Ia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Jamma'ili Ad-Dimasyqi Ash-Shalihi Al-Hanbali, seorang syaikh, imam yang menjadi panutan, seorang ulama dan mujtahid, juga seorang syaikh islam Pembina umat, ia adalah penulis kitan Al-Mughni.

Dia dilahirkan di Jamma'il (suatu daerah di Nablus) pada tahun 541 H.<sup>37</sup>

Ketika usianya 10 tahun, dia pergi bersama keluarganya ke Damaskus. Di sana, dia berhasil menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab Mukhtashar karya Al-Khiraqi dari para ulama pengikut Madzhab Hanbali.

Dia berhasil menghafal kitab tersebut, lalu dia memaparkan hapalannya di hadapan mereka. Mereka pun mengakui kesempurnaan hapalannya itu, lalu mereka memberinya ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut. Setelah itu dia pergi ke Baghdad dan disana selama 4 tahun dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Di sana ia mempelajari fikih, hadits, perbandingan madzhab, nahwu (gramatika arab), lughah (ilmu bahasa), hisab (ilmu hitung), nujum (ilmu perbintangan/astronomi) dan berbagai macam ilmu lainnya.

Ketika Imam Ibnu Qudamah kembali lagi ke Damaskus. Disana namanya semakin terkenal. Dia mengadakan sejumlah majelis keilmuan di Masjid Al-

<sup>37</sup> Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala*, alih bahasa oleh Said Abadi dan A. Luthfi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Cet. 1, jilid 4, h. 403.



Muzhaffari yang berada di Damaskus dengan tujuan untuk menyebarkan madzhab Hanbali.<sup>38</sup>

Ibnu Qudamah wafat pada tahun 620 Hijriyah.<sup>39</sup> Para sejarawan telah sepakat bahwa dia wafat di Damaskus, lalu dia dikebumikan di kuburannya yang terkenal di gunung Qasiyun, Damaskus.<sup>40</sup>

## 2. Guru-Guru Imam Ibnu Qudamah.

- a. Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi.
- b. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bin Ahmad.
- c. Jamaluddin Abu Farj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad.
- d. Abu Hasan Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Ath-Thusi Al-Baghdadi.
- e. Abu Al-Fath Nashr bin Fityan bin Mathar.
- f. Muhammad bin Muhammad As-Sakan.
- g. Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi.
- h. Abu Al-Makarim Abdul bin Muhammad bin Muslim Bin Hilal Al-Azdi Ad-Dimasyqi.
- i. Abu Al-fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi.
- j. Abu Muhammad Al-Mubarak bin Ali Al-Hanbali.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dan Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Cet. ke-1, jilid 1, h. 4

<sup>39</sup> Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Op.cit*, h. 405.

<sup>40</sup> Ibnu Qudamah, *Op.cit*, h. 5

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 7

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**3. Murid-Murid Imam Ibnu Qudamah.**

- a. Saifuddin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Qudamah Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Hanbali.
- b. Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Azhar Ash-Sharifaini Al-Hanbali.
- c. Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani Al-Maqdisi.
- d. Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah Al-Mundziri.
- e. Abu Muhammad Abdul Muhsin bin Abdul Karim bin Zhafir Al-Hashani.
- f. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Jumma'ili.<sup>42</sup>

**4. Karya-Karya Imam Ibnu Qudamah.**

- a. Al-Mughni Syarh Mukhtashar Al-Khiraqi.
- b. Al-Muqni'.
- c. Al-Kafi Al-Fiqh.
- d. Al-Kafi
- e. Al-Istibshar fi Nasb Al-Anshar.
- f. Al-Burhan fi Masa'il Al-qur'an.
- g. Raudhah An-Nazhir wa Junnah Al-Munazhir.
- h. Dzammu Ma 'Alaihi Muda'u At-Tasawuf.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 7

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Risalah fi Dzamm At-Ta'wil.
- j. Risalah fi Dzamm Al-Muwaswisin.
- k. Risalah fi Lam'ah Al-I'tiqad.<sup>43</sup>

#### 5. Metode Istinbath Hukum Imam Ibnu Qudamah.

Metode-metode yang digunakan oleh Imam Ibnu Qudamah sama dengan metode yang digunakan oleh Imam Hanbali karena beliau adalah ulama Hanabilah.

Antara kaedah yang digunakan oleh Imam Imam Ahmad Bin Hanbal dalam menetapkan hukum adalah:

- a. Nash al-Qur'an dan Hadits.
- b. Fatwa sahabiy.
- c. Pendapat sebagian sahabat, yaitu apabila terdapat beberapa pendapat dalam satu masalah, maka beliau mengambil yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Hadits Mursal dan hadist dha'if.
- e. Qiyas.<sup>44</sup>

Apabila beliau telah mendapati suatu nash dari Al-Qur'an dan dari Sunnah Rasul yang Shahih, maka beliau dalam menetapkan hukum adalah dengan nash

itu.<sup>45</sup> Apabila ia tidak mendapatkan suatu nash yang jelas, baik dari Al-Qur'an

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>44</sup> M. Ali Hasan. *Op.cit*, h. 230

<sup>45</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit*, h. 142



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun Hadits shahih, maka ia menggunakan fatwa-fatwa dari para sahabat Nabi yang tidak ada perselisihan dikalangan mereka.

Dalil keabsahan sunnah sebagai sumber hukum ialah Al-Qur'an Surat Al-Ahzaab (33) : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Artinya : sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzaab(33): 21)<sup>46</sup>*

Apabila Imam Ahmad tidak menemukan fatwa para sahabat Nabi yang disepakati sama mereka, maka beliau menetapkan dengan cara memilih dari fatwa-fatwa mereka yang ia pandang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan dari Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih serta fatwa-fatwa sahabat yang disepakati ataupun yang diperselisihkan, maka beliau menetapkan hadits mursal dan hadits dha'if. Yang dimaksud dengan hadits dha'if oleh Imam Ahmad adalah karena ia membagi hadits dalam dua kelompok, shahih dan dha'if. Bukan kepada shahih, hasan dan dha'if seperti kebanyakan ulama yang lain.<sup>47</sup> Ia menggunakan hadits mursal dan

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h.420

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 142-143

mengambilnya jika tidak ada dalil lebih tinggi yang mencegahnya, dan ia lebih lebih mendahulukan hadits mursal ini atas *al-qiyas*. Hadits mursal ini bukan hadits *al-bathil* dan tidak pula *al-mungkar*, dan bukan pula hadits yang dalam untaian periwayatnya ada yang *al-muttaham* yang tidak boleh dipakai riwayatnya, jadi yang dimaksud hadits mursal menurut Imam Ahmad adalah hadits yang periwayatannya tidak mencapai *tsiqah* dan tidak sampai pula pada derajat *al-muham*.<sup>48</sup>

Apabila Imam Ahmad tidak mendapatkan nash, baik Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih serta fatwa-fatwa sahabat, maupun hadits dhaif dan mursal, maka Imam Ahmad dalam menetapkan hukum menggunakan *qiyas*. Kadang-kadang Imam Ahmad pun menggunakan *mashalih al-mursalah* terutama dalam bidang siyasah. Sebagai contoh, Imam Ahmad pernah menetapkan hukuman *ta'zir* terhadap orang yang selalu berbuat kerusakan dan menetapkan hukum had yang lebih berat terhadap orang yang minum *khamar* pada siang hari di bulan Ramadhan. Begitu pula dengan *Istihsan*, *Istishhab* dan *Sadd Al-Zara'I*, sekalipun Imam Ahmad sangat jarang menggunakannya dalam penetapan hukum.<sup>49</sup>

Di sini terlihat perbedaan antara Imam Ahmad dan Imam Syafi'I, karena Imam Syafi'I jika menemukan perbedaan pendapat dikalangan sahabat ia akan melakukan *tarjih* walaupun dengan *qiyas*, mana yang lebih kuat berdasarkan *qiyas* itulah pendapat yang ia pilih dan mengabaikan pendapat lainnya, sedangkan Imam

<sup>48</sup> Zulkayandri, *Fikih Muqaran*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Raiu, 2008) Cet. ke-1, h. 67

<sup>49</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit*, h. 143-144.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahmad hanya memilih pendapat sahabat yang berbeda dengan dalil Al-Kitab dan Al-Sunnah yang sharih dan tidak menggunakan al-qiyas, karena Imam Ahmad tidak mendahulukan al-qiyas atas qaul shahaby (pendapat sahabat).<sup>50</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>50</sup> Zulkayandri, *Op.cit*, h. 66



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG ZAKAT DAN MUALLAF

#### A. Zakat.

##### 1. Pengertian Zakat.

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima yang disebut beriringan dengan shalat pada 82 ayat. Allah telah menetapkan hukumnya wajib. Diwajibkan mengeluarkan zakat harta pada tahun kedua Hijriyah sesudah zakat fitrah.<sup>51</sup> Kata zakat menurut bahasa (etimologi) berarti tumbuh dan bertambah (*ziyadah*). Jika diucapkan, *zaka al-zar'*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika ucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkati. Kata ini juga sering digunakan untuk makna *Thaharah* (suci). Allah swt berfirman dalam surah Asy-Syams ayat 9 dan surah Al-A'la ayat 14 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu” (Q.S. Asy-Syams (91): 9)<sup>52</sup>

Maksud kata *zakka* dalam ayat ini ialah menyucikan dari kotoran. Arti yang sama (suci) juga terlihat dalam ayat berikutnya :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman) ” (Q.S. Al-A'ala(87): 14)<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), Cet ke-1, h. 206

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 595

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 591

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makna-makna zakat secara etimologi diatas bisa terkumpul dalam surah

At-Taubah : 103 berikut,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ

“Ambillah zakat dari sebagian<sup>31</sup> harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.....” (Q.S. At-Taubah (9) : 103)<sup>54</sup>

Maksudnya, zakat itu akan menyucikan orang yang mengeluarkannya dan akan menumbuhkan pahalanya.<sup>55</sup> Adapun zakat menurut (terminologi) syariat adalah bagian (harta) yang telah ditentukan, dari harta tertentu, pada waktu tertentu, dan dibagikan kepada golongan orang-orang tertentu.

Zakat menurut syara’ adalah hak yang wajib pada harta. Malikiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah mengeluarkan sebagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nishab kepada orang yang berhak menerima, jika kepemilikan, haul (genap satu tahun) telah sempurna selain barang tambang, tanaman dan harta temuan.

Hanafiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syariat, semata-mata karena Allah. Kata “pemberian hak kepemilikan” tidak masuk di dalamnya “sesuatu yang hukumnya boleh”. Oleh karena itu, jika seseorang memberi makan anak yatim dengan niat zakat, maka

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 203

<sup>55</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, alih bahasa oleh Agus Effendi dan Bahrudin Fananny, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-7, h. 82-83

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak cukup dianggap sebagai zakat. Kecuali jika orang tersebut menyerahkan makanan kepada anak yatim itu, sebagaimana jika orang tersebut memberi pakaian pada anak yatim. Hal itu dengan syarat si anak yatim memahami dengan baik penerimaan barang.

Syafiiyah memberikan definisi bahwa zakat adalah nama untuk barang yang dikeluarkan untuk harta atau badan (diri manusia untuk zakat fitrah) kepada pihak tertentu.

Definisi zakat menurut Hanabilah adalah hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu pada waktu tertentu.

Kelompok tertentu yang dimaksudkan adalah delapan kelompok yang disebut oleh firman Allah SWT,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatina (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah (9): 60)”<sup>56</sup>*

Waktu tertentu adalah genapnya satu tahun untuk binatang ternak, uang, barang dagangan, ketika sudah mengeras untuk biji, ketika sudah tampak bagus

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 196



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mana wajib zakat untuk buah, ketika telah terjadi kewajiban zakat untuk madu, ketika dikeluarkan hal yang harus dizakatkan untuk barang tambang, ketika terbenam matahari pada malam idul fitri untuk kewajiban zakat fitrah.<sup>57</sup>

## 2. Dasar Hukum Zakat

Hukum zakat adalah wajib ‘aini dalam arti kewajiban yang ditetapkan untuk diri pribadi dan tidak mungkin dibebankan kepada orang lain, walaupun dalam pelaksanaannya dapat diwakilkan kepada orang lain.<sup>58</sup> Berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut,

- a. Al-Qur’an.

Kewajiban membayar zakat terdapat dalam QS. Al-Bayyinah (98): 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Q.S. Al-Bayyinah (98): 5)<sup>59</sup>

Selanjutnya terdapat pada QS. Al-Mujadalah (58): 13,

<sup>57</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit*, h. 164.

<sup>58</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) Cet. ke-1, h. 38.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 598

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنَّ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? tetapi jika kamu tiada memlakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadalah (58): 13)<sup>60</sup>

Kemudian pada QS. Al-Baqarah (2): 43,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah (2): 43)<sup>61</sup>

kemudian pada QS. Al-Ahzaab (33): 33,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ

وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ

تَطْهِيرًا

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzaab (33): 33)<sup>62</sup>

Kemudian pada QS. An-Nisa' (4): 77,

<sup>60</sup> Ibid., h. 544

<sup>61</sup> Ibid., h. 7

<sup>62</sup> Ibid., h. 422

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ أَنْظَرْتُمْ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: "Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat" ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." (QS. An-Nisa' (4): 77)<sup>63</sup>

Dan pada QS. At-Taubah (9): 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah (9): 103)<sup>64</sup>

b. Hadits.

<sup>63</sup> Ibid., h. 60

<sup>64</sup> Ibid., h. 203



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقَالًا كُنُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ قَالَ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: عَقَا لَا، قَالَ بَعْضُهُمْ عَنَاقًا.

Artinya: “diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, ia berkata “ketika Rasulullah SAW wafat, dan Abu Bakar R.A dinobatkan menjadi khalifah, dan sebagian orang-orang arab kembali kepada kekufuran, maka Umar bin Khatthab berkata kepada Abu Bakar, ‘Bagaimana kamu memerangi mereka? Padahal sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda “Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah SWT) maka barang siapa telah mengucapkan laa illaha illallah,’ maka telah terpelihara dariku harta dan jiwanya, kecuali ia benar-benar berhak (dibunuh), dan perhitungannya hanya kepada Allah SWT. Maka Abu Bakar berkata, “Demi Allah! Sungguh saya benar-benar akan memerangi siapa saja yang telah membedakan antara shalat dan zakat. karena sesungguhnya zakat hak harta (yang wajib dikeluarkan) demi Allah! Jika mereka enggan mengeluarkan zakat kepadaku tali kekang (unta), di mana mereka telah mengeluarkannya kepada Rasulullah SAW. Maka sungguh aku akan memerangi mereka atas keengganan mereka mengeluarkannya.” Maka Umar bin Khatthab berkata, “Demi Allah! Hal itu tidak lain karena aku melihat Allah SWT telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi (mereka),” dan ia (Umar) berkata, “Maka aku tahu sesungguhnya keputusan (Abu Bakar) itu benar”<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, alih bahasa oleh Muhammad Arief, Abdul Syukur Abdul Razak dan Ahmad Rifa'i Utsman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) cet. ke-1, jilid 1, h. 595

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَفْرَعُ لَهُ زَبْيَتَانِ  
يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزٍ مَتْنِيهِ -يَعْنِي بِشِدْقِيهِ- ثُمَّ يَقُولُ: أَنْ مَلِكًا, أَنْ  
كَنْزُكَ, ثُمَّ تَلَا: (لَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ) الْآيَةَ

“Artinya: dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,” barangsiapa diberi harta oleh Allah namun dia tidak mengeluarkan zakatnya, maka pada hari kiamat harta itu akan diserupakan untuknya serupa ular botak yang memiliki bisa di kedua sisi mulutnya. Ia akan melilitnya pada hari kiamat kemudian mematok dengan lihzamah-nya (yakni kedua tepi mulutnya) seraya berkata, ‘aku adalah hartamu, aku adalah harta yang kamu tumpuk-tumpuk (perbendaharaanmu)’. Kemudian beliau membaca, ‘sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil mengira....(QS.Ali Imran (3): 180)’”<sup>66</sup>

#### c. Ijma’.

Adapun dalil Ijma’ mengenai zakat ialah telah sepakatnya ulama-ulama dan para mujtahid dari sejak disyariatkannya zakat pada bulan syawal pada tahun kedua hijriyah di Madinah. Bahkan dalam sejarah Islam pernah terjadi, bahwa Abu Bakar (khalifah pertama) pernah memerangi orang yang tidak mau menunaikan zakat. beliau menyatakan dengan tegas: “demi Allah akan kuperangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat”.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, alih bahasa oleh Gazirah Abdi Umrah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) Cet. ke-1, jilid 8, h. 22

<sup>67</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006) Cet. ke-1, h. 17

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Zakat hukumnya wajib, seperti halnya shalat. Ini adalah ijma' yang pasti.<sup>68</sup>

#### Jenis-Jenis Harta yang Wajib Di Zakati

- a. Emas dan perak.

Emas dan perak disebutkan dalam firman-Nya QS. At-Taubah (9): 34,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ  
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih." (QS. At-Taubah (9): 34)<sup>69</sup>

- b. Tanaman hasil bumi dan buah-buahan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an pada QS. Al-An'am (6): 141.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا  
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Artinya: Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila dia berbuah, dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya.

<sup>68</sup> Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*; alih bahasa oleh Beni Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) Cet. ke-1, jilid 5, h. 414

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 192



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’am (6): 141)<sup>70</sup>*

- c. Binatang ternak.

Mengenai binatang ternak ini telah ditentukan jenisnya oleh Rasulullah dan sepeninggal beliau oleh para sahabat.

- d. Harta dagang.

Harta dagang maksudnya harta yang diperdagangkan, dalam hal ini Ibnu Hazm berpendapat, bahwa harta dagang itu tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Sebab, tidak ada nash (sunnah) yang datang dari Rasulullah, tentang kewajiban zakat atas kekayaan jenis ini. Sedangkan hukum wajib harta zakat dagang berdasarkan pendapat sahabat.

Akan tetapi, jumhur ulama fiqh mewajibkan zakat atas harta dagang. Mereka yakin, bahwa para sahabat tidak bertindak gegabah dalam menetapkan suatu hukum, seperti Abu Bakar, Umar, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Mu’az bin Jabal, Abdullah bin Mas’ud, dan lain-lain.

- e. Barang-barang tambang.

Mengenai hal ini telah dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 267,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

<sup>70</sup> Ibid., h. 146

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.”( QS. Al-Baqarah (2): 267)<sup>71</sup>

- f. Kekayaan yang bersifat umum.

Mengenai hal ini dinyatakan dalam firman Allah QS. At-Taubah(9): 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah (9): 103)<sup>72</sup>

Sebagian ulama seperti Ibnu Hazm berpendapat, bahwa jenis kekayaan yang tidak ada atau tidak pernah dibuat oleh Nabi, tidak dikeluarkan zakatnya. Sedangkan, saya (yakni penulis buku) sependapat dengan ulama-ulama yang menyatakan, bahwa jenis kekayaan (harta) apapun yang kita miliki wajib dikeluarkan zakatnya, asal telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku menurut agama islam.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Ibid., h. 45

<sup>72</sup> Ibid., h. 203

<sup>73</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Op.cit, h. 27.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Rukun Zakat.

Yang dimaksud dengan rukun disini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam zakat, yaitu:

- a. Orang yang berzakat.
- b. Harta yang dizakatkan.
- c. Orang yang menerima zakat.<sup>74</sup>

#### 5. Syarat-Syarat Wajib Zakat.

Zakat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat Islam. Namun dalam pelaksanaannya, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum zakat, diantaranya adalah :

- a. Muslim

Muslim adalah sebutan untuk orang yang beragama Islam. Pada dasarnya, semua muslim wajib menunaikan zakat sampai ada ketentuan yang membatalkan kewajiban tersebut.

- b. Merdeka

Seorang muslim yang berstatus sebagai budak tidak diwajibkan untuk membayar zakat, kecuali zakat fitrah.

- c. Berakal

<sup>74</sup> Amir Syarifuddin, *Op.cit*, h. 40.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seperti halnya kewajiban lain, kewajiban membayar zakat tidak dikenakan kepada orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Kewajiban ini gugur, sebagaimana kewajiban shalat, puasa, haji dan lain-lain.

#### d. Baligh

Selain zakat fitrah, seorang muslim yang telah terkena kewajiban membayar zakat adalah mereka yang memasuki baligh, sedangkan zakat fitrah wajib bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

#### e. Harta yang dimiliki sudah sampai nisabnya

Nisab adalah ukuran atau jumlah tertentu dari harta tertentu dari harta sesuai dengan ketentuan yang menjadikan wajib untuk dizakati. Harta yang jumlahnya belum mencapai nisab tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya, namun dianjurkan untuk mengeluarkan sedekah dari harta tersebut.

#### f. Haulnya sudah terpenuhi

Haul adalah kepemilikan. Untuk zakat mal, haul untuk setiap hartanya adalah satu tahun. Ketika harta tersebut telah dimiliki selama satu tahun dan setelah satu tahun tersebut memenuhi nisab maka harta tersebut telah wajib dikeluarkan zakatnya.

#### g. Milik Penuh

Harta yang dimiliki tersebut haruslah kepemilikan secara penuh, kepemilikannya tidak dibagi dengan orang lain.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- h. Pemilik harta bebas dari hutang

Jika seseorang memiliki utang dan jumlah utangnya menyebabkan hartanya tidak sampai pada nisab maka hartanya harus digunakan untuk melunasi utangnya terlebih dahulu.<sup>75</sup>

### 6 Syarat Sah Pelaksanaan Zakat.

- a. Niat, harus ditujukan kepada Allah dengan berpegang teguh bahwa zakat itu merupakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan senantiasa mengharapkan keridhaannya.
- b. Tamlik (memindahkan kepemilikan harta kepada penerimanya) Ulama fiqh sepakat, bahwa untuk keabsahan zakat harta yang dikeluarkan sebagai zakat itu bersifat milik bagi orang yang berhak menerimanya. Apabila sifatnya buka pemilikan, seperti kebolehan memanfaatkan atau mengkonsumsi saja, maka zakat itu tidak sah.<sup>76</sup>

### 7 Golongan yang Berhak Menerima Zakat.

Orang-orang yang berhak menerima zakat hanya mereka yang telah ditentukan Allah SWT. dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah(9) : 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

<sup>75</sup> Agus Thayib Affi dan Sabira Ika, *Kekuatan Zakat*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2010), hlm. 50

<sup>76</sup> Abdul Aziz Dahlan, et-al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet ke-1. h. 1990.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “*sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui, maha bijaksana*” (Q.S. At-Taubah (9): 60)<sup>77</sup>

Mereka itu terdiri atas 8 golongan.<sup>78</sup> Yaitu sebagai berikut:

- a. Orang-orang fakir. Orang-orang fakir lebih membutuhkan zakat daripada orang-orang miskin. Karena Allah SWT memulai ayat diatas dengan golongan ini. Orang-orang fakir adalah orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk mencukupi kehidupan mereka dan mereka tidak mampu berusaha.
- b. Orang-orang miskin. Orang-orang miskin kondisinya lebih baik dari orang-orang fakir. Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta yang hanya cukup untuk memenuhi setengah atau lebih dari kebutuhan mereka.
- c. Para ‘amil zakat. Mereka adalah para petugas yang ditunjuk oleh pemimpin kaum muslimin untuk mengumpulkan zakat dari para pembayarnya, menjaganya dan membaginya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.
- d. Orang-orang mu’allaf. Mu’allaf berasal dari kata ta’lif, yang berarti menyatukan hati.
- e. Ar-riqab. Ar-riqab adalah para budak yang ingin memerdekakan diri namun tidak memiliki uang tebusan untuk membayarnya.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 196

<sup>78</sup> Sulaiman Rasjid, *Op.cit.*, hlm. 210



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Al-ghaarim. Al-ghariim adalah orang yang menanggung utang.
- g. Fi sabilillah (orang yang berada di jalan Allah). Ia adalah sukarelawan yang pergi berperang di jalan Allah dan tidak mendapatkan gaji dari baitul maal
- h. Ibnus sabiil (orang dalam perjalanan). Ibnus sabiil adalah musafir yang terlantar dalam perjalanannya, karena bekal yang ia miliki telah habis atau hilang.

#### Hikmah dan Tujuan Zakat.

Adapun hikmah zakat adalah sebagai berikut:

- a. Zakat menjaga dan memelihara harta dari incaran mata dan tangan para pendosa dan pencuri .
- b. Zakat merupakan pertolongan bagi orang-orang fakir dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan.
- c. Zakat menyucikan jiwa dari penyakit kikir dan bakhil. Ia juga melatih seorang mukmin untuk bersifat pemberi dan dermawan.
- d. Zakat diwajibkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat harta yang telah ditipkan kepada seseorang.<sup>79</sup>

Tujuan disyariatkannya zakat di antaranya adalah untuk jangan harta itu hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja<sup>80</sup>. Hal ini sebagaimana disebutkan Allah dalam QS. Al-Hasyr(59) : 7,

<sup>79</sup> Wahbah Al-Zuhayly, *Op.cit*, h. 86-88.

<sup>80</sup> Amir Syarifuddin, *Op.cit*, h.39

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Harta rampasan fai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr(59) : 7)<sup>81</sup>

**B. Muallaf.**

**1. Pengertian Muallaf.**

Secara bahasa Muallaf berasal dari kata ta'lif, yang berarti menyatukan hati. Orang-orang muallaf ada dua macam yaitu orang-orang kafir dan orang-orang muslim.<sup>82</sup> Namun masing-masing mazhab punya definisi yang berbeda-beda mengenai muallaf ini dalam konteks pendistribusian zakat, yaitu sebagai berikut:

**a. Mazhab Maliki.**

Muallaf adalah orang-orang kafir, mereka diberi zakat agar mau masuk Islam. Sebagian ulama mengatakan bahwa muallaf adalah orang yang baru masuk Islam, mereka diberi zakat agar imannya kuat,

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 546

<sup>82</sup> Saleh Al-Fauzan, *Op.cit*, h. 280

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Mazhab Hanbali.

Muallaf adalah pemimpin yang dipatuhi dalam golongannya, yang diharapkan masuk islam, ditakuti kejelekannya, diharapkan imannya menjadi kuat, diharapkan orang kafir lainnya masuk islam, atau dibutuhkan untuk menarik zakat dari orang yang tidak mau memberikannya.

- c. Mazhab Syafi'i.

Muallaf ada empat:

1. Orang yang baru masuk islam dan masih lemah imannya.
2. Orang yang telah masuk islam dan memiliki pengaruh dimasyarakatnya.  
Dengan memberinya zakat, diharapkan orang-orang kafir akan masuk islam.
3. Orang islam yang kuat imannya dan dengan memberinya zakat, diharapkan ia akan melindungi kaum muslimin dari orang-orang kafir.
4. Orang yang melindungi kaum muslimin dari kejelekan orang yang tidak mau membayar zakat.<sup>83</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di

<sup>83</sup> Asmaji Muchtar, *Dialog lintas mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2016) Cet. ke-1, h. 267.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan akan membela orang Islam.<sup>84</sup>

## 2. Pembagian Muallaf

Muallaf atau yang dijinakkan hatinya terbagi kepada dua macam golongan, yaitu:

### Kafir

Adapun orang kafir yang perlu di jinakkan hatinya ada dua macam yaitu:

- a. Orang kafir yang diharapkan memeluk Islam, zakat diberikan kepadanya dengan harapan ia semakin tertarik kepada Islam.
- b. Orang kafir yang dikhawatirkan akan berbuat jahat, dengan diberikannya zakat kepadanya, diharapkan tidak akan berbuat kekacauan dan menghalangi yang lainnya yang berhak berbuat kejahatan.

### Muslim

Kaum muslim yang perlu dijinakkan hatinya ada empat macam, mereka adalah:

- a. Para pemuka kaum yang ditaati oleh kaumnya, yang telah memeluk Islam, namun niat mereka masih lemah, bagian dari zakat diberikan kepada mereka agar lebih memantapkan hatinya.

<sup>84</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Suatu kaum yang memiliki pengaruh besar atau kaum yang terpandang yang telah memeluk Islam, mereka diberikan bagian zakat agar kaum yang lainnya dari kalangan kafir tertarik untuk memeluk Islam.
- c. Sekelompok orang yang perlu dijinakkan hatinya agar bersedia berjihad demi melawan kaum kafir dan melindungi kaum muslimin.
- d. Sekelompok orang yang diberikan sebagian harta zakat agar mereka bersedia mewajibkan zakat terhadap orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat.<sup>85</sup>

### 3. Khilafiyah dalam Masalah Hukum Mustahik Zakat Muallaf.

Para ulama Hanafiyah berpendapat bahwa bagian Muallaf telah gugur dan dinasakh sepeninggal Nabi SAW., baik karena hilangnya illat hukum, yaitu memuliakan agama dan membutuhkan mereka di awal kali munculnya islam, ketika kondisi kaum muslimin masih lemah. Setelah agama islam telah mulia, maka agama tidak lagi membutuhkan mereka. Ini dari segi hilangnya hukum karena hilangnya illat (sebab) membayar atau memberi.<sup>86</sup>

Yang masyhur dan rajah dari madzhab maliki adalah terputusnya bagian muallaf, sebab islam telah mulia. Karena tujuan memberi mereka zakat adalah membuat mereka tertarik kepada islam agar mereka membantu kita. Ini jika orang muallaf tersebut kafir, dia diberi zakat agar dia tertarik untuk memeluk agama

---

<sup>85</sup> *Ibid*

<sup>86</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit*, h. 321

Islam. Jika dia adalah orang yang baru masuk islam maka hukumnya masih tetap, menurut kesepakatan para ulama, agar keislamannya semakin kuat.

Berdasarkan hal itu, maka ulama Malikiyah sependapat dengan ulama Hanafiyah bahwa bagian muallaf kafir telah dinasakh. Dan menyelisihi mereka dalam hal jika muallaf tersebut adalah orang yang baru masuk islam.<sup>87</sup>

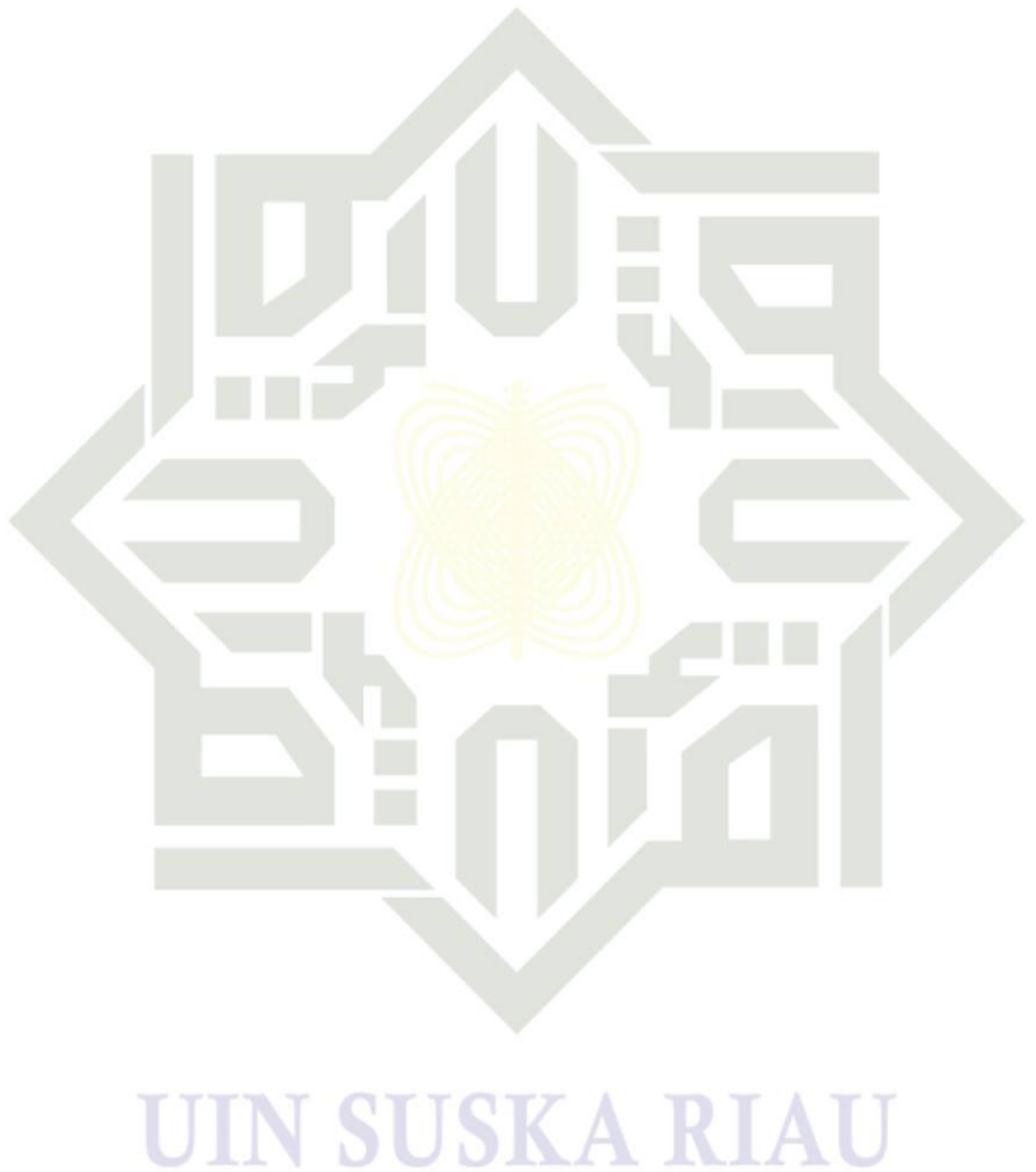
Madzhab Syafiiyah seperti Malikiyah dalam rincian pendapat mereka. Mereka berkata, “Muallaf dari kalangan orang kafir tidak diberikan zakat sedikitpun”. Sebagian muallaf masuk agama islam dan niat mereka masih lemah, sehingga mereka harus diberikan zakat demi menguatkan niat mereka. Sedangkan, sebagian yang lain mempunyai pengaruh dikaumnya, sehingga dengan melunakkan hati mereka kita berharap agar orang-orang seperti mereka juga masuk agama islam. Jika mereka diberi zakat maka mereka akan berjuang terhadap orang-orang yang enggan membayarnya. Yang dipegang oleh madzhab Syafii adalah mereka diberi zakat.

Ulama Hanabilah berpendapat bahwa hukum muallaf masih tetap ada, yaitu seorang tokoh yang ditaati di dalam masyarakatnya yang dapat diharapkan keislamannya atau ditakutkan kejahatannya, seperti khawarij. Atau dengan memberinya zakat diharapkan keimanannya menjadi kuat atau orang seperti yang masuk islam. Atau, diharapkan dapat mengumpulkan zakat dari orang-orang yang

<sup>87</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit*, h. 322



tidak membayarkannya atau menasehati dalam berjihad. Dia diberi zakat sekiranya hatinya lunak. Dan dia diberi ketika memang hal itu dibutuhkan.<sup>88</sup>



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>88</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Op.cit*, h.323

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan membuat kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Muallaf yang layak menerima zakat menurut imam Ibnu Qudamah adalah mereka yang dilunakkan hatinya terdiri dari golongan yang masih kafir dan muslim. Golongan yang masih kafir namun hatinya lunak terhadap agama islam dan diharapkan keislamannya, golongan ini diberi zakat sehingga golongan ini segera memasuki agama islam. Dan golongan yang ditakutkan kejahatannya diberikan zakat agar segera lunak hatinya sehingga umat islam terhalang dari segala tindak kejahatan golongan ini. Bagi golongan muslim adalah mereka yang dapat membantu pengumpulan zakat bagi orang yang enggan menunaikannya. Sedangkan Imam An-Nawawi memahami muallaf yang berhak menerima zakat hanyalah dari golongan muslim saja yakni, orang yang memiliki kemuliaan pada kaumnya, orang yang baru memeluk agama Islam, orang Islam yang tinggal berdekatan dengan daerah orang kafir, dan orang yang berdekatan dengan kaum yang terkena kewajiban zakat, diberikan zakat agar orang tersebut dapat mengutip zakat dari kaumnya
2. Metode Istibath yang dipakai oleh Imam Ibnu Qudamah adalah metode kebahasaan, dengan menggunakan dalil Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60. Beliau menganggap ayat dan lafaz muallafati qulubuhum adalah qath'i dalalahnya sehingga ayat ini tidak bisa dinasakh atau dihapuskan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hukumnya dengan dalil yang lebih rendah statusnya, Al-Qur'an hanya bisa dinasakh dengan Al-Qur'an saja. Padahal tidak ada ayat yang menghapus hukum tersebut. Beliau mengkritisi ulama-ulama yang beliau anggap telah menasakh hukum golongan muallaf. Sedangkan Imam An-Nawawi walaupun sama-sama menggunakan metode kebahasaan, beliau menganggap lafaz muallafati qulubuhum dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat ke 60 tersebut adalah lafaz yang amm, sehingga dibutuhkan takhsis dengan dalil yang lain. Beliau mentakhsiskannya dengan hadits riwayat muslim.

#### B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan diatas sebagai penutup skripsi ini, penulis akan mengemukakan saran saran sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada mahasiswa, masyarakat awam dan seluruh umat muslim untuk menjauhi fanatisme mazhab dan memberi ruang kepada bertoleransi antar mazhab. Sehingga berkembangnya ilmu pengetahuan agama islam terkhusus dalam bidang fiqh dan perbandingan mazhab. Karena terhindarnya dari taqlid buta terhadap mazhab.
2. Kepada setiap umat muslim ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan mazhab diharapkan berkonsultasi kepada ahlinya, seperti ustadz, ulama maupun dosen atau tenaga pengajar pada fakultas syariah dan ilmu hukum. Sehingga dapat dijauhkan dari nafsu memilih pendapat yang paling ringan. Dan didekatkan dengan beramal dengan dalil yang paling kuat disamping memperhitungkan aspek maslahatnya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa seperjuangan di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan terkhusus bagi penulis sendiri.
4. Diharapkan penulisan ini dapat dipublikasikan untuk dikritisi dan dilanjutkan atau meneruskan penelitiannya guna untuk menyempurnakan jawaban-jawaban yang belum terjawab dalam skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, et-al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet ke-1.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, alih bahasa oleh Kamran As'at Irsyadi, Ahsan Taqwim dan Al-Ahkam Faishol (Jakarta: Amzah, 2015), Cet. Ke-4
- Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), Cet ke-1
- Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah)
- Agus Thayib Affi dan Sabira Ika, *Kekuatan Zakat*, (Yogyakarta: Pustaka Alban, 2010)
- Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, alih bahasa oleh Gazirah Abdi Umrah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) Cet. ke-1, jilid 8
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) Cet. ke-1
- Asmaji Muchtar, *Dialog lintas mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2016) Cet. ke-1
- Dedi supriyadi, *Perbandingan mazhab dengan pendekatan baru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Cet. ke-1
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. Ke-1
- <http://baznas.go.id/asnaf> (diakses pada 25 Desember 2018, pukul 20.00)
- Hizaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandinga Mazhab*, (Jakarta: Logas Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1
- Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*; alih bahasa oleh Beni Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) Cet. ke-1, jilid 5
- Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, alih bahasa oleh Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Cet. ke 1, jilid 3
- Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub), jilid 4

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, *Majmu' Syarhul Muhazzâb*, (Jeddah: Maktabah Al-irsyad), Jilid 6

Imam Abu Zakariyya Yahya bi Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth Thalibin*, alih bahasa oleh A. Shalahuddin, Ubaidillah Saiful Ahyar dan Anshar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) Cet. ke-1, jilid 2

Imam An-Nawawi, *Raudatut Thalibin*, (Lebanon: Al-Maktabah Al-Islamiyah)

Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, alih bahasa oleh Agus Ma'mun, Suharian dan Suratman (Jakarta: Darus Sunnah, 2012) Cet. ke-2, Jilid 5

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Alih bahasa oleh Mohammad Yasir Abd Muthalib dan Andri Arlin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Cet. Ke-2, jilid 1

Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala*, alih bahasa oleh Said Abadi dan A. Luthfi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Cet. ke-1, jilid 4

M. Ali hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-2

M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006) Cet. ke-1

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, alih bahasa oleh Tajuddin Arief, Abdul Syukur Abdul Razak dan Ahmad Rifa'i Utsman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) cet. ke-1, jilid 1

Muhammad Nashirudin Al Albani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, alih bahasa oleh Fathurrahmand dan Zuhdi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) Cet. ke-1, jilid 2

Nippan Abdul Halim, *Mengapa zakat disyariatkan?* ,(Bandung: M2S Bandung. 1999) , Cet. Ke-1

Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie Al Kattani, Ahmad Ikhwani dan Budiman Mushtofa, (Jakarta: Gema Insani, 2006)Cet. Ke-1

Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Pranamedia Group,2014) Cet. ke-2





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, alih bahasa oleh Ahmad Shiddiq Thabrani, Abdul Amin Futuhal Arifin dan Moh. Abidun, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011) Cet ke-3

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016) cet ke-74

Syaikh Ahmad farid, *60 biografi ulama salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006), Cet. ke-1

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Fatwa-Fatwa Zakat*, alih bahasa oleh Suharlan, Fityan Amaliy dan Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008) Cet. Ke-1

Wahbah Al-Zuhayly, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, alih bahasa oleh Agus Effendi dan Bahrudin Fananny, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-7

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul hayyie Al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet. Ke-1, jilid 3

Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, alih bahasa oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), Cet. Ke-12

Zulkayandri, *Fikih Muqaran*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Raiu, 2008) Cet. ke-1



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN  
PERBAIKAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul *MUALLAF SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH)* yang ditulis oleh :

Nama : **EDNANDA**  
NIM : 11523101472  
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Desember 2019

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua  
**Rahman Alwi, M.Ag**

Sekretaris  
**Peri Pirmansyah, S.H., M.H**

Penguji I  
**Hairul Amri, M.Ag**

Penguji II  
**Dr. H. Suhayib, MA**

Kepala Bagian Tata Usaha  
Fakultas Syariah dan Hukum

**Erni, S.Sos., MM**  
NIP. 19680226 199103 2 002

UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah **Ednanda** lahir di Balai Tangah di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 13 November 1995, penulis merupakan anak kelima dari lima saudara dari pasangan bapak Sudirman dan ibu Jusna. Penulis sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis yaitu:

1. SDN 013 Saribu Labiah lulus pada tahun 2008
2. SMPN 01 Lintau Buo lulus pada tahun 2011  
Penulis sempat melanjutkan pendidikan di SMA 01 Lintau Buo, namun karena masalah kesehatan penulis terpaksa memutuskan untuk berhenti dan melanjutkan pendidikan tahun depan.
3. MAN 3 Batusangkar lulus pada tahun 2015
4. Studi S1 Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau lulus pada tahun 2019

Penulis menyelesaikan jenjang S1 selama 4 tahun 4 bulan dengan menyelesaikan sebuah karya ilmiah berjudul **“MUALLAF SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM AN-NAWAWI DAN IMAM IBNU QUDAMAH)”** dan alhamdulillah penulis dinyatakan lulus, dan sekaligus mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) tepat pada tanggal 30 Desember 2019.

UIN SUSKA RIAU